

ASESMEN ANAK TUNALARAS TIPE *SOCIAL WITHDRAWAL* YANG MENGALAMI OBSESI-KOMPULSI

Oleh :

Purwandari



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan penyebab perilaku *social withdrawal* anak Tunalaras, bentuk perilaku obsesi-kompulsi, symptom-symptom yang menyertai perilaku obsesi-kompulsi, dan psikodinamika terjadinya obsesi-kompulsi anak Tunalaras tipe *social withdrawal*.

Subyek penelitian adalah seorang anak laki-laki berusia 14 tahun yang tinggal di wilayah Karangwaru. Subyek termasuk anak Tunalaras tipe *social withdrawal* dan mengalami obsesi-kompulsi. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, tes psikologis dan *check-list* yang berupa skala. Data yang terkumpul dianalisis dengan cara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan 1) Karakteristik subyek yang berperilaku *social withdrawal* adalah berkepribadian introvert, memiliki inteligensi rata-rata atau normal, senang menyendiri, sangat sedih (*sadness*), merasa malu, merasa tertekan, senang melamun, merasa iri diperlakukan tidak adil, benci, memiliki persepsi yang kabur terhadap figur ayah, 2) Faktor yang menyebabkan perilaku *social withdrawal* adalah perselingkuhan yang dilakukan ayahnya dan diperkuat terjadinya perceraian orangtua, 3) Bentuk perilaku obsesi kompulsinya adalah perbuatan mencuri burung peliharaan, 4) Symptom-symptom yang menyertai perilaku obsesi-kompulsi meliputi makan makanan seperti tanpa dikunyah dan tanpa rasa menikmati, perhatian yang berlebihan pada burung curiannya, perasaan tanpa dosa melanggar aturan dan sistem nilai, 5) Psikodinamika terjadinya obsesi-kompulsi adalah perasaan tertekan yang dialami subyek sejak kecil karena peristiwa traumatis pada saat ayahnya selingkuh dan bercerai dengan ibunya. Perlakuan ayah kandung yang pilih kasih antara dirinya dan saudara-saudara tirinya membuat subyek merasa tidak berharga. Di satu sisi subyek mendambakan keluarga yang harmonis, sehingga perasaan-perasaan tersebut cenderung ditekan, sehingga terjadi bloking motive. Kecemasan hebat terjadi pada saat munculnya *presipitating event* yang berbentuk perasaan kecewa berat karena tidak dibelikan sepeda sedangkan saudara tirinya dibelikan, sehingga memunculkan symptom obsesi-kompulsi yang kuat yaitu mencuri burung.

A. Pendahuluan

Anak Tunalaras dikenal sebagai anak yang memiliki berbagai masalah yang berhubungan dengan gangguan emosi dan perilaku. Salah satu jenis gangguan perilakunya adalah *social withdrawal* atau perilaku menarik diri secara sosial. Ciri-ciri *social withdrawal* antara lain memiliki perasaan sensitif, menutup diri, pemalu, cemas, menarik diri dari pergaulan, merasa tidak bebas, mudah tertekan perasaannya, dan merasa rendah diri (Depdikbud, 1986). Jadi anak Tunalaras tidak hanya terbatas pada gangguan perilaku dan emosi yang kuat sehingga sulit mengontrol emosi dan perilakunya seperti hiperaktif, agresif, impulsif dan gangguan perhatian.

Selama ini masyarakat hanya mengenal anak Tunalaras sebagai anak yang nakal, senang merusak, minum minuman beralkohol, mencuri, ngebut yang semuanya mengacu pada perilaku *delinquency* dan anak tersebut bersekolah di Sekolah Luar Biasa Bagian E (SLB E), sehingga mereka belum memahami bahwa *social withdrawal* termasuk Tunalaras. Maka dari itu penelitian ini sekaligus sebagai sosialisasi tentang *social withdrawal* sebagai salah satu tipe Tunalaras dan tidak selalu bersekolah di SLB E, karena secara luas populasi anak *social withdrawal* tersebar di masyarakat luas dan mereka pada umumnya bersekolah di sekolah umum.

Anak Tunalaras tipe *social withdrawal* yang digunakan sebagai subyek penelitian ini ditemukan penulis di Kalurahan Karangwaru secara insidental, yakni pada saat anak tersebut tertangkap masyarakat setelah mencuri burung dan diserahkan kepada Ketua RT untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Anak tersebut sangat unik karena selain menunjukkan ciri-ciri *social withdrawal* juga mengalami obsesi-kompulsi.

Ciri khas obsesi-kompulsi adalah adanya ide yang tegar menetap dan seringkali tidak rasional yang biasanya dibarengi satu kompulsi untuk melakukan suatu perbuatan (Chaplin, 1995). Seperti dikatakan Siti Meichati (1983) bahwa obsesi merupakan salah satu bentuk gejala neurotis, yaitu adanya pikiran atau perasaan tertentu yang terus menerus, biasanya sesuatu yang tidak menyenangkan yang dilanjutkan dengan kompulsi. Kompulsi adalah adanya dorongan-dorongan yang tidak disadari untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang serupa berulang kali. Menurut Bucklew (1976) obsesi-kompulsi berkaitan erat dengan masa lalu individu yang tidak menyenangkan dan biasanya berhubungan dengan orangtuanya.

Bentuk perilaku obsesi-kompulsi yang dilakukan anak tersebut adalah adanya pemikiran atau keinginan yang menetap untuk mencuri yang akhirnya menimbulkan perilaku kompulsi dengan melakukan tindakan mencuri. Di sisi lain anak tersebut sangat taat beribadah dan menjalankan agamanya dengan baik. Dilihat dari dua sisi yang bertolak belakang tersebut terdapat sesuatu yang menimbulkan pertanyaan "mengapa hal itu dapat terjadi". Untuk menjawab permasalahan tersebut perlu dilakukan asesmen yang menyeluruh.

Asesmen merupakan suatu proses untuk melakukan observasi, analisis tugas, dan pengesanan (pemberian tes) untuk mendiskripsikan karakteristik seseorang guna pengambilan keputusan tentang pendidikan, pekerjaan dan pelayanan sosial bagi individu tersebut (Meyen, Vergason, Whelan dalam Endang Supartini dan



Purwandari, 2000). Asesmen ketunalarasan sangat berguna bagi penanganannya, dan penanganan anak Tunalaras tipe *social withdrawal* yang mengalami obsesi-kompulsi tersebut membutuhkan asesmen yang menyeluruh, sehingga akan diperoleh data-data yang mendukung baik yang bersifat positif maupun negatif guna mencari metode penanganan yang tepat bagi anak tersebut. Asesmen yang dikenakan pada anak Tunalaras tipe *social withdrawal* yang mengalami obsesi-kompulsi tidak hanya terfokus pada penyimpangan perilakunya, namun menyeluruh pada semua aspek yang melibatkan multidisipliner dan data yang dikumpulkan diperoleh dari orangtua, guru, psikolog, ahli PLB dan masyarakat.

Hasil asesmen pada anak Tunalaras sangat penting untuk merencanakan tindakan melalui proses pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik anak. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan sebagai langkah awal untuk penelitian lebih lanjut sebagai upaya mencari cara atau metode yang tepat untuk penanganannya.

B. Cara Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif naturalistik, yakni semua data yang diperoleh merupakan gambaran perilaku subyek sehari-hari secara natural, alami, dan wajar tanpa rekayasa, sehingga metode yang digunakan benar-benar dapat mengungkap data secara wajar.

Subyek penelitian adalah seorang anak Tunalaras yang bertempat tinggal di wilayah Kalurahan Karangwaru dan memiliki karakteristik *social withdrawal*

yang ditunjukkan dengan Skala Perilaku Menarik Diri (*Social Withdrawal*) dan mengalami perilaku obsesi-kompulsi

Setting penelitian yang dipilih adalah tempat dimana subyek dapat menunjukkan perilakunya sehari-hari, sehingga memungkinkan diperolehnya data secara wajar. Adapun setting yang dipilih meliputi 1) lingkungan keluarga, yakni meliputi aktivitas dan perilaku *social withdrawal* serta obsesi-kompulsi subyek yang dimanifestasikan di dalam lingkungan keluarga dan interaksinya dengan orangtua, 2) lingkungan teman sebaya, yakni meliputi aktivitas dan perilaku *social withdrawal* serta obsesi-kompulsi subyek yang termanifestasikan dalam hubungannya dengan teman-teman sebaya, dan 3) lingkungan RT (Rukun Tetangga), yakni manifestasi perilaku *social withdrawal* dan obsesi-kompulsi subyek dalam interaksinya dengan lingkungan tetangga.

Data dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan beberapa metode, yakni 1) observasi, yakni dilakukan pengamatan secara terus menerus untuk mengetahui pola perilaku *social withdrawal* subyek, 2) wawancara digunakan untuk mengungkap data tentang obsesi-kompulsi dan bentuk-bentuk symptom yang menyertai perilaku obsesi-kompulsi. Wawancara ditujukan pada subyek, orangtua, dan orang-orang kunci di sekitar subyek, 3) metode tes digunakan untuk mengetahui kepribadian dan kondisi intelegensi subyek, dan 4) Check-list/Skala untuk mengungkap perilaku *social withdrawal* subyek.

Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam asesmen sehingga ditemukan psikodinamika. Instrumennya meliputi 1) Skala Perilaku menarik Diri (SPMD) digunakan untuk mendeteksi apakah subyek

termasuk anak yang berperilaku menarik diri atau *social withdrawal*. Skala ini disusun peneliti pada tahun 1997 yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Skala terdiri dari 41 butir dengan alternatif jawaban sesuai dan tidak sesuai. Anak yang mengalami *social withdrawal* memiliki skor di atas mean hipotetik yakni di atas skor 21, 2) Tes SPM (*Standard Progressive Matrices*) untuk mengungkap inteligensi umum yang berupa Grade atau klasifikasi kecerdasan. Tes SPM merupakan salah satu jenis Tes Raven yang bersifat *culture free test* atau bebas kebudayaan, artinya dapat diperuntukkan bagi semua tanpa memandang budaya, 3) HTP Test (*Hause Tree Person Test*) yang digunakan untuk mengungkap kepribadian subyek yang bersifat proyektif. Di samping itu juga untuk melihat pola hubungan subyek dengan orangtuanya.

Analisis data dengan menggunakan deskriptif kualitatif, dengan selalu berupaya untuk memahami data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Analisis kualitatif juga digunakan untuk menemukan psikodinamika munculnya symptom obsesi-kompulsi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Subyek Penelitian

Subyek Penelitian adalah seorang anak laki-laki bernama Rom yang berusia 14 tahun dan duduk di kelas 3 SMP. Orangtua subyek bercerai sejak subyek berusia 5 tahun. Ayah subyek menikah lagi dengan perempuan yang telah memiliki dua anak perempuan yang bersekolah di SMK dan SMP. Kemudian ibupun menikah lagi setelah subyek berusia 11 tahun. Ibu subyek bermatapencaharian sebagai tukang cuci dan tukang jahit, sedangkan ayah tirinya

bekerja sebagai tukang becak. Mereka bertempat tinggal di wilayah Karangwaru dengan mengontrak rumah.

Subyek termasuk anak Tunalaras tipe *social withdrawal* yang telah diukur dengan Skala Perilaku Menarik Diri, dan memiliki inteligensi rata-rata (*intellectually average*) dengan posisi Grade III. Subyek juga memunculkan perilaku obsesi-kompulsi yang berupa perbuatan mencuri burung peliharaan sampai 15 kali sebelum tertangkap.

2. Latar Belakang Kehidupan Subyek

Subyek Rom dilahirkan dari sepasang suami istri di suatu desa di Temanggung. Kehidupan rumahtangga pasangan suami istri ini mula-mula didasari rasa cinta. Mereka hidup berbahagia. Ayah sangat menyanyangi Rom demikian sebaliknya Rom sangat menyanyangi ayah. Ayah dan ibu bekerja untuk kebahagiaan Rom. Sampai akhirnya pada saat Rom berusia 5 tahun ayahnya melakukan perselingkuhan dengan seorang wanita tuna susila.

Perselingkuhan ayah yang diketahui sangat jelas oleh Rom merupakan peristiwa traumatis. Pada saat itu Rom berada di rumah nenek yakni ibu ayahnya. Ayahnya tidak pulang selama tiga hari, dan tiba-tiba ayah pulang ke rumah orangtuanya membawa perempuan lain. Ayah tidak mengetahui kalau ibu dan Rom ada di rumah nenek. Ayah menjadi ketakutan dan lari meloncat jendela bersembunyi di kandang hewan milik adiknya yang letaknya berdekatan dengan rumah nenek. Ibu merasa terpukul dengan peristiwa itu. Sejak saat itu Rom merasa benci pada ayahnya karena telah menyakiti keluarganya. Sejak peristiwa tersebut Rom berubah menjadi anak yang pendiam, tidak banyak bicara, lebih senang menyendiri. Rom merasa iba pada ibu dan semakin menyanyangi ibu serta semakin dekat dengan ibu.

Setelah ketahuan selingkuh ayah minta maaf pada ibu dan bersujud mohon ampun serta berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya lagi. Namun hati ibu sudah tertutup rapat dan tidak dapat menerima kenyataan pahit tersebut. Akhirnya ibu minta cerai secara rapak melalui tiga kali persidangan di Pengadilan Agama. Setelah bercerai ayah masih sering menghubungi ibu dan berulang kali mohon

ingin kembali membina rumahtangga dengan ibu. Tetapi ibu sudah memiliki tekad tidak dapat menerima ayahnya kembali.

Sampai akhirnya ayah menikah lagi dengan seorang perempuan lain yang telah memiliki dua anak perempuan yang bersekolah di SMK dan SMP. Rom merasa iri dengan dua saudara tirinya, karena segala kebutuhannya dipenuhi oleh ayahnya, sedangkan Rom sebagai anak kandung merasa tidak diperhatikan dan segala permintaannya tidak pernah dipenuhi. Diperlakukan demikian oleh ayah, Rom merasa semakin tidak menyukai ayahnya dan saudara-saudara tirinya. Perasaan benci tersebut terasa sangat menyakitkan dan cenderung ditekan oleh Rom dan semakin menjadi anak yang pendiam dan enggan bergaul.

Walaupun sudah menikah lagi ayah Rom masih sering berkunjung ke tempat ibu Rom dan menginginkan rujuk kembali. Untuk menghindari bujukan ayah yang masih ingin kembali membina rumahtangga padahal ayah sudah menikah lagi, maka ibu bekerja di Jakarta di suatu perusahaan konveksi. Baru bekerja lima bulan di Jakarta ibu mendapat surat dari desa bahwa Rom diambil oleh ayahnya. Ayah menuduh ibu tidak bertanggung jawab dan menelantarkan Rom. Akhirnya ibu pulang ke desa dan mengambil Rom untuk dibawa ke Jakarta. Rom sekolah di Jakarta dan mendapatkan prestasi belajar yang sangat baik Namun Rom merasa tidak kerasan hidup di Jakarta dan minta pulang ke desa. Akhirnya mereka pulang kembali ke desa. Di desa ibu bekerja sebagai pedagang sayuran di pasar. Namun ibu merasa tidak nyaman tinggal di desa karena sering mendapatkan teror dari mantan suaminya. Demikian pula Rom merasa semakin iri pada saudara-saudara tirinya yang menurut anggapan Rom hidupnya lebih enak daripada dirinya karena apa yang mereka butuhkan selalu mendapat pemenuhan dari ayah. Setiap kali Rom minta sesuatu misalnya uang, ayah selalu mengatakan belum ada uang dan dijanjikan lain waktu bila ayah sudah punya uang. Kemudian ibu dan Rom pindah ke Yogyakarta dan ibu bekerja sebagai pembantu rumah tangga.

Setelah tinggal di Yogyakarta dan Rom berusia 11 tahun ibu menikah lagi dengan seorang tukang becak. Namun sebelumnya ibu minta pertimbangan Rom apakah boleh menikah lagi. Ternyata Rom tidak keberatan dan merasa mendapat

3. Perilaku Subyek Sehari-hari

Subyek Rom di lingkungan keluarga, tetangga dan sekolah tergolong anak yang pendiam dan tidak banyak berbicara. Rom memiliki sopan santun dan menghormati orangtua serta orang yang lebih tua. Di lingkungan tempat tinggalnya Rom disukai anak-anak kecil, karena memang Rom menyukai anak-anak kecil, hal ini disebabkan Rom anak tunggal.

Kehidupan peribadatan Rom sangat bagus, karena Rom termasuk anak yang taat beribadah dengan menjalankan sholat lima waktu, puasa Ramadhan dilaluinya secara penuh, dan sering melakukan puasa Senin-Kamis. Selain itu Rom rajin mengikuti pengajian anak-anak di kampungnya.

Kegiatan belajar Rom dilakukan secara rutin, artinya setiap hari Rom pasti belajar, karena Rom merupakan anak yang rajin belajar dan selalu mengerjakan PR. Rom tergolong anak yang menonjol di kelasnya dan memiliki inteligensi rata-rata atau normal. Walaupun SMP tempat sekolah Rom bukan SMP Negeri dan tergolong SMP Swasta kelas menengah beberapa kali Rom menduduki ranking 5 besar sejak kelas kelas 1, sehingga Rom sering dijadikan nara sumber bagi teman-temannya. Apabila ada pelajaran yang sulit, maka teman-temannya cenderung datang padanya dan minta bantuan menyelesaikan soal-soal pelajaran yang sulit.

Rom termasuk anak yang tertutup, walaupun sebenarnya dia disukai teman-temannya, namun lingkup pergaulannya sangat terbatas dan teman-teman dekatnya sangat sedikit. Di sekolah dan di kampung Rom lebih senang menyendiri. Rom lebih senang mengerjakan tugas-tugas sekolah atau tugas keluarga secara sendiri daripada bermain, berkumpul bersama teman-temannya. Sebagai kompensasi rasa keinginan menyalurkan afeksinya, maka Rom memiliki sifat penyayang binatang. Rom sangat senang memelihara binatang seperti ayam dan burung. Kebiasaan memelihara binatang ini sudah dimulai sejak kecil ketika ia masih tinggal di desa. Kebiasaan ini diteruskan sampai saat ini ketika ia sudah pindah ke kota.

Sampai suatu saat terjadi konflik-konflik motive dari fungsi Ego yang mengakibatkan munculnya perilaku obsesi yang diikuti perilaku kompulsi. Rom tidak dapat mengontrol impuls-impuls yang begitu kuat mendorong melakukan

suatu ketika perbuatan mencurinya ketahuan dan akan berakibat fatal. Hasil curian burung yang berhasil dilakukannya dipajang di samping dan belakang rumah. Rom sangat memperhatikan burung-burung curiannya dan memeliharanya dengan baik. Rom rela mengorbankan uang sakunya untuk membeli makanan burung, sehingga dia tidak jajan di sekolah.

Obsesi yang berupa pikiran yang berulang-ulang untuk mencuri membuat Rom tidak dapat beristirahat dengan tenang dan selalu gelisah. Akibatnya Rom tidak memiliki nafsu makan, cepat lelah dan mengantuk, berangkat sekolah terlambat dan memiliki prestasi belajar yang semakin merosot.

4. Hasil Asesmen

Asesmen difokuskan untuk mendapatkan deskripsi tentang karakteristik subyek penelitian, faktor yang menyebabkan perilaku *social withdrawal*, bentuk perilaku obsesi-kompulsi, symptom-symptom yang menyertai perilaku obsesi-kompulsi dan psikodinamika terjadinya obsesi-kompulsi anak Tunalaras tipe *social withdrawal*. Asesmen meliputi kegiatan pengumpulan data baik menggunakan observasi, wawancara maupun tes psikologis.

a. Karakteristik subyek Rom

Rom termasuk anak Tunalaras tipe *social withdrawal* berdasarkan Skala Perilaku Menarik Diri (SPMD). Rom terkategori tipe *social withdrawal* taraf sedang. Hal ini ditunjukkan dengan skor yang diperolehnya di atas mean hipotetik. Karakteristik yang sering muncul dalam aktivitas sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah adalah :

- 1) Berkepribadian introvert atau tertutup. Rom sangat tertutup dan sulit mencertitakan masalahnya pada orang lain. Dia lebih senang menyimpan masalahnya untuk diri sendiri, sehingga nampak Rom sebagai anak yang senang berhasia.
- 2) Inteligensi Rom tergolong rata-rata sehingga dia sering mendapatkan prestasi yang lebih bagus di banding teman-temannya. Selama sekolah sejak SD Rom mendapatkan prestasi yang bagus, bahkan sejak SMP kelas 1 prestasinya selalu berada dalam lima besar, karena walaupun

berkepribadian tertutup Rom memiliki motivasi belajar yang baik dan takut mengecewakan ibu.

- 3) Senang menyendiri. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku Rom yang tidak menyukai berkumpul dengan banyak teman, tidak senang berkenalan dengan teman baru dan cenderung menghindari percakapan dengan orang yang baru dikenalnya.
- 4) *Sadness*. Rom sering merasa sangat sedih tanpa sebab, merasa tidak bahagia, dan tidak aman.
- 5) Merasa malu. Rom sering menghindari berhubungan dengan orang yang baru dikenalnya karena memiliki perasaan malu.
- 6) Perasaan tertekan. Bila mendapatkan perlakuan tidak adil dari ayah kandungnya, Rom cenderung menekan perasaan tersebut daripada harus menceritakannya untuk orang lain.
- 7) Senang melamun. Dalam mewujudkan angan-angan atau keinginannya, Rom lebih senang membawanya ke dalam lamunan daripada harus menghadapi secara realita.
- 8) Iri hati pada saudara-saudara tirinya yang dianggapnya hidup enak karena tercukupi kebutuhannya, sedangkan dirinya jauh dari sentuhan kasih sayang ayah kandung.
- 9) Kebencian. Rasa benci Rom ditujukan pada ayah kandung yang seharusnya bertanggung jawab terhadap dirinya, namun kenyataannya yang memberikan perlindungan dan mencukupi segala kebutuhannya justru ayah tirinya.
- 10) Rom memiliki persepsi yang kabur terhadap figur ayah. Rom merasa figur ayah kandung begitu jauh dan seolah-olah tak terjangkau.

b. Faktor yang menyebabkan perilaku *social withdrawal*

Subyek sebelumnya adalah seorang anak yang merasakan hidupnya sangat menyenangkan, bahagia dan aman berada di tengah-tengah keluarga yang saling menyayangi. Namun kebahagiaan tersebut hilang sejak Rom mendapatkan ayahnya melakukan perbuatan yang menurutnya sangat melakukan baik secara

norma agama maupun norma masyarakat, yaitu melakukan hubungan perselingkuhan dengan wanita tunasusila.

Sejak peristiwa yang menurutnya memalukan dan menyakitkan itu Rom berubah menjadi anak yang pendiam, tidak banyak berbicara dan cenderung tertutup. Perilaku tersebut semakin menjadi pola yang menetap setelah ayah dan ibunya bercerai, sehingga Rom harus hidup dalam keluarga yang tidak utuh.

c. Bentuk perilaku obsesi-kompulsi

Bentuk perilaku obsesi-kompulsi Rom adalah mencuri burung peliharaan yang harganya relatif mahal. Sejak masih kecil dan tinggal di desa Rom senang memelihara ayam, karena pada dasarnya Rom tergolong anak yang menyanyangi binatang terutama burung dan ayam. Setelah semakin besar Rom berkeinginan memelihara burung, namun karena tidak memiliki banyak uang untuk membeli, maka timbul gagasannya untuk mencuri. Keinginan itu terpicu pula oleh merduanya kicauan burung-burung. Rom ingin selalu mendengar kicauan burung, namun dia tidak memiliki burung. Keinginan mencuri itu begitu sangat kuat dan sudah menjadi obsesi. Semakin ditekan menjadi semakin tidak terbendung. Akhirnya obsesinya diwujudkan dalam bentuk kompulsi yaitu dengan perbuatan mencuri burung.

d. Symptom-symptom yang menyertai perilaku obsesi-kompulsi

Sebelum Rom melakukan pencurian tengah malam, maka pada siang hari sebelumnya dia sudah membuat strategi untuk aksi pencuriannya. Burung yang disimpan di dalam rumah sangat sulit untuk di ambil, maka Rom mempersiapkan pengungkit dari kawat untuk membuka jendela rumah orang yang memiliki burung sebagai sasarannya.

Dalam menghadapi persiapan dan menunggu aksi pencurian dilakukan, Rom merasa sangat tertekan dan sangat gelisah. Perasaan tersebut semakin menjadi-jadi bila aksi pencurian tidak jadi terlaksana karena orangtuanya juga ikut terbangun mendengar jam weker yang sudah distel Rom jam 2 dini hari. Akibatnya Rom kembali masuk kamar namun sudah tidak dapat memejamkan mata kembali. Paginya Rom terlihat tidak bersemangat dan setiap kali makan seolah-olah makanan yang dimakannya tidak dikunyah tetapi langsung ditelan, seperti makan

tanpa perasaan menikmati. Selain itu dalam mengikuti pelajaran di sekolah dia merasa mengantuk.

Pencurian burung dilakukan Rom sampai 15 kali sebelum dia tertangkap masyarakat. Kemungkinan bila Rom tidak tertangkap, maka Rom masih melakukan pencurian tersebut berulang-ulang mengikuti obsesinya yang setiap kali muncul dalam pikirannya. Rom tidak pernah merasa berdosa bahwa perbuatannya itu melanggar aturan norma agama dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat. Rom juga tidak pernah membayangkan bahwa suatu ketika dapat terjadi dia tertangkap pada saat melakukan aksi pencurian.

Selama munculnya obsesi-kompulsi dalam bentuk mencuri burung, Rom menunjukkan rasa perhatian dan kasih sayang yang berlebihan pada burung curiannya. Rom rela tidak jajan karena uang jajannya dibelikan makanan burung. Apabila ibu menanyakan burungnya darimana dan kepunyaan siapa, maka Rom mengatakan bahwa burung tersebut kepunyaan teman dan dititipkan padanya.

e. Psikodinamika terjadinya obsesi-kompulsi

Sejak terjadinya perselingkuhan ayah dengan wanita tunasusila dan perceraian kedua orangtuanya Rom berubah menjadi anak yang tertutup dan menunjukkan perilaku *social withdrawal*. Masa kecil Rom diwarnai konflik, yakni di satu sisi Rom merasa benci pada ayah, rasa iri pada saudara tiri yang dicukupi segala kebutuhan oleh ayahnya sedangkan dia sendiri tidak dipedulikan ayah, di sisi lain kontrol orangtua lemah, Rom memiliki image tentang hubungan harmonis antar orangtuanya, dan dia ingin diakui secara sosial dan moral walaupun orangtuanya bercerai. Konflik tersebut terbawa sampai kehidupan selanjutnya setelah Rom mengikuti ibunya berpindah-pindah tempat tinggal.

Pada masa menginjak remaja awal Rom semakin menjadi frustrasi karena merasa diperlakukan tidak adil oleh ayah kandungnya, setiap minta uang atau benda-benda kebutuhan sehari-hari atau kebutuhan sekolah tidak pernah dikabulkan oleh ayahnya. Hanya sekali-kali Rom diberi uang oleh ayahnya dan uang yang diberikannya tidak sebanyak yang diberikan saudara tirinya. Perasaan frustrasi tersebut cenderung ditekan, namun kontrol Ego Rom lemah walaupun dia sudah berusaha dengan sekuat tenaga untuk sholat lima waktu dan berpuasa baik

puasa Romadhon maupun puasa Senin-Kamis. Sampai suatu ketika Rom minta dibelikan sepeda untuk sekolah namun oleh ayahnya tidak dibelikan tetapi malah membelikan sepeda untuk saudara tirinya. Dari sinilah munculnya suatu kejadian (*precipitating event*) yang memicu terjadinya kompleks pertentangan antara Ego Alien (Ego yang menentang) dan Ego Ideal (Ego yang bersifat realitas).

Pada kondisi terjadinya kompleks tersebut pada Ego Alien terjadi blocking motive dan reaksi-reaksi motive masa lalu yang muncul berhamburan tanpa kendali. Sedangkan pada Ego Ideal berisi kepatuhan Rom pada aturan orangtua dan ajaran agama, sehingga pertentangan fungsi ego ini menimbulkan kecemasan yang menghebat dan Rom tidak dapat mengontrolnya dengan baik. Akhirnya muncullah symptom obsesi-kompulsi dan symptom-symptom lain yang menyertai obsesi-kompulsi. Bentuk obsesi-kompulsinya adalah perbuatan mencuri burung, karena Rom sangat menyenangi burung peliharaan yang memiliki kicauan indah.

D. Kesimpulan

1. Karakteristik subyek yang berperilaku *social withdrawal* adalah berkepribadian introvert, memiliki inteligensi rata-rata atau normal, senang menyendiri, sangat sedih (*sadness*), merasa malu, merasa tertekan, senang melamun, merasa iri diperlakukan tidak adil, benci, memiliki persepsi yang kabur terhadap figur ayah.
2. Faktor yang menyebabkan perilaku *social withdrawal* dimulai pada saat terjadinya perselingkuhan yang dilakukan ayahnya dan semakin menjadi pola perilaku yang menetap setelah kedua orangtuanya bercerai.
3. Bentuk perilaku obsesi kompulsinya adalah perbuatan mencuri burung peliharaan berulang kali yang didahului obsesi tentang pemikiran yang terus menerus keinginan untuk mencuri burung dengan berbagai macam strategi pencurian.
4. Symptom-symptom yang menyertai perilaku obsesi-kompulsi meliputi makan makanan seperti tanpa dikunyah dan tanpa rasa menikmati, perhatian yang berlebihan pada burung curiannya, perasaan tanpa dosa melanggar aturan dan sistem nilai.

5. Psikodinamika terjadinya obsesi-kompulsi adalah perasaan tertekan yang dialami subyek sejak kecil karena peristiwa traumatis pada saat ayahnya selingkuh dan bercerai dengan ibunya. Perlakuan ayah kandung yang pilih kasih antara dirinya dan saudara-saudara tirinya membuat subyek merasa tidak berharga. Di satu sisi subyek mendambakan keluarga yang harmonis, sehingga perasaan-perasaan tersebut cenderung ditekan, sehingga terjadi blocking motive. Kecemasan hebat terjadi pada saat munculnya *presipitating event* yang berbentuk perasaan kecewa berat karena tidak dibelikan sepeda sedangkan saudara tirinya dibelikan, sehingga memunculkan symptom obsesi-kompulsi yang kuat yaitu mencuri burung.

Kepustakaan

Achenbach, T.M., 1991. *Manual for The Child Behavior Checklist/4-18 and 1991 Profile*. Burlington: University of Vermont Dept. of Psychiatry.

Bucklew, J., 1976. *Obsession-Compulsion Paradigm for The Neuroses and Psychoneuroses*. Disalin Fak. Psikologi UGM. Yogyakarta: Fak. Psi. UGM.

Chaplin, C.P., 1995. *Kamus Lengkap Psikologi*, penterjemah Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Depdikbud, 1986. *Petunjuk Praktis Penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa, Bagian E/Tunalaras*. Jakarta: Depdikbud.

Dusek, J.B., 1987. *Adolescent Development and Behavior*. New Jersey: Prentice-Hall.

Endang Supartini dan Purwandari, 2000. *Evaluasi Psikologis*. Yogyakarta: FIP UNY.

Linda De Clerq, 1994. *Perilaku Abnormal, dari sudut pandang perkembangan*. Jakarta: Grasindo.

Purwandari, 1995. Mekanisme Pertahanan Diri Anak Tunalaras Yang Berperilaku Agresif. *Laporan Penelitian*, tidak diterbitkan. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta

Purwandari, 1997. Pelatihan Strategi Berteman untuk Mengurangi Kecenderungan Perilaku Menarik Diri Remaja Awal. *Tesis*, tidak diterbitkan. Yogyakarta: PPS UGM.

Rosenberg, M.S., Wilson, R., Maheady, L., and Sindelar, P.T., 1992. *Educating Students with Behavior Disorders*. Boston: Ilyn and Bacon.

Siti Meichati, 1983. *Kesehatan Mental*, diedit oleh Bimo Walgito. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psi. UGM.

Sunardi, 1995. *Ortopedagogik Anak Tunalaras I*. Jakarta: Depdikbud.